

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Pola transmisi kitab *Tafsīr al-Ibrīz*

Pola transmisi kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* (TI) berbeda dengan pola yang banyak dikembangkan oleh majelis-majelis Taklim lain di tanah air. Perbedaan dapat dilihat dari kitab rujukan yang digunakan. Selain itu, metode pembelajaran yang diberlakukan juga memiliki perbedaan tersendiri dibanding dengan majelis majelis Taklim lain.

Tidak dinafikan bahwa, setiap majelis Taklim (MT) memiliki sumber atau rujukan tersendiri. Namun, ditengah perbedaan tersebut, terdapat tiga kecenderungan sama antar MT terkait dengan sumber atau rujukan yang digunakan. *Pertama*, sumber atau rujukan yang menggunakan kitab-kitab klasik atau modern berbahasa Arab, termasuk didalamnya Al-Qur'an dan kitab kitab Hadits. *Kedua*, sumber atau rujukan berupa kitab-kitab atau buku-buku berbahasa Indonesia. *Ketiga*, sumber atau rujukan campuran, yaitu menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab dan buku-buku berbahasa Indonesia.

Penggunaan kitab-kitab berbahasa Arab sepenuhnya, misalnya ditunjukkan oleh kegiatan pengajian rutin di MT Attahiriyah Jakarta. Dalam pengajian rutin yang di selenggarakan setiap minggu pagi di ruang Serba Guna (lantai dasar) masjid At-Taqwa peguruan Attahiriyah Jakarta menggunakan kitab-kitab tafsir berbahasa Arab. Kitab Tafsir yang dipergunakan sebagai rujukan adalah *Tafsīr Al-Munir* karangan imam Nawawi

Al-Bantany. Secara substansial kitaqb ini hampir mirip dengan kitab *Tafsīr Al-Jalalain*, karangan Jalaludin Al Mahalil dan Jalaluddin Al-Suyuti. *Tafsīr Al-Munir* disebut juga dengan *Syarah Labid Tafsir Nawawi* yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama berisikan tafsir surah Al-Baqarah sampai dengan surat Al-Khaf dengan jumlah halaman sebanyak 511 halaman. Sedangkan jilid kedua dimulai dari tafsir surah Al-Maryam sampai dengan surah An-Nas dan terdiri dari 476 halaman¹. Demikian pula, MT Hidayatullah Cirebon yang juga menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sebagai sumber atau rujukan dalam pengajian yang dilaksanakan secara reguler. Secara keseluruhan kitab yang digunakan sebagai berikut; 1) kitab *Fath Al-Qarib*, 2) kitab *Sulam Al-Taufiq*, 3) kitab *Nasa'il Al-Ibad*, 4) kitab *Ikhya' Ulum Al-Din*, 5) kitab *Durus Al-Fiqhiyah*, 6) kitab *Tafsir Al-Jalalain*, 7) kitab *Bulugh A-Maram*, 8) kitab *Arba'in Al-Nawawi*, 9) kitab *Fath Al-Mu'in*, 10) kitab *Tafsir Al-Munir*, 11) kitab *Bughyah Al-Mustarsyidin* dan 12) kitab *Alfiyah Ibn Al-Malik*².

Sementara penggunaan kitab-kitab atau buku-buku berbahasa Indonesia sepenuhnya dapat dilihat dari kegiatan pengajian di MT Darut Tauhid Cirebon. Rujukan yang digunakan secara keseluruhan hasil karya KH Abdullah Gymnastiar sendiri, secara lengkap, kitab-kitab atau buku-buku yang digunakan sebagai rujukan dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Menuju Generasi Ahli Dzikir, Fikir, Dan Ikhtiar, 2) Manajemen Waktu; 3) Syukur Pengandung Nikmat ; 4) Panduan Ramadhan; 5) Tanda Tanda Ikhlas Seorang

¹ Enang Sudrajat, *pola pembinaan majelis Taklim attahiriyah jakarta* (Jakarta: Pusat Menelitian dan Pengembangan-Departemen Agama RI, 2004), 37-38.

² M. Abdan syuki, *perkembangan wawasan keagamaan majelis Taklim, studi kasus di kotamadya cirebon, jawa barat* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan-Departemen Agama RI, 2004), 29

Hamba; 6) Kartu Takwa, Lima Kunci Menjadi Unggul: Membangun Kredibilitas Dan Lima Kunci Mengatasi Persoalan Hidup; 7) Mengatasi Minder; 8) Seni Mengkritik Dan Menerima Kritik; 9) Hakikat Do'a; 10) Buletin Nafas dan 11) Buletin Dakwah yang diterbitkan setiap hari jum'at³.

Sedangkan MT yang menggunakan kitab-kitab atau buku-buku berbahasa Arab dan Indonesia misalnya, terjadi di beberapa wilayah di DKI Jakarta. Kitab-kitab berbahasa Arab yang digunakan, misalnya, *Tafsir Al-Jalalain*, *Nail Al-Autar* dan seterusnya. Sedangkan kitab-kitab berbahasa Indonesia, seperti ditunjukkan oleh penggunaan karya Sulaiman Rasyid dibidang fikih⁴. Hal yang sama juga terjadi di MT Mulyasari, Cianjur Jawa Barat. Setelah masuknya isu-isu pemberdayaan perempuan di MT tersebut, rujukan yang digunakan tidak hanya kitab berbahasa Arab, melainkan juga buku-buku sekuler, terutama yang berkaitan dengan hak hak perempuan (lihat tabel)

Tabel 26
Kitab-kitab yang digunakan di majelis
Taklim mulyasari, cianjur, jawa barat

| No | Bidang kajian | Kitab-kitab berbahasa Arab | Kitab-kitab berbahasa Indonesia |
|----|---------------|---|-----------------------------------|
| 1 | Tauhid | <i>Tijan al-durari</i> | - |
| 2 | Fikih | <i>Madhahib al-arba'ah</i> <i>I'annah al-talibin</i> | Fiqih perempuan Buku-buku umum |

³ M.m abdan syukri, *perkembangan wawasan keagamaan melalui majelis Taklim, studi kasus pada majelis Taklim darut tauhid bandung, jawa barat* (Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan-Departemen Agama RI, 2004), 38-39.

⁴ Dewan redaksi, *Ensiklopedi Islam, vol.III* (Jakarta:PT Lehtiar Baru Van Hoeve,1994), 121-122

| | | | |
|---|--------|---|---|
| | | <i>Fath al- mu'in</i> <i>Sulam al-taufiq</i> | Leaflet (swara rahima, yayasan kesehatan perempuan). Hasil literatur review WEMC |
| 3 | Akhlak | <i>Ta'lim al-muta'allim</i> <i>Shahih al-bukhari</i> <i>Shahih al-muslim</i> <i>Ihkya' ulum al-din</i> | - |

Sumber: Anitasari Dkk: 2010:18-19.

Sedangkan MT Kubro Muslimat menggunakan kitab tafsir beraksara jawa *pegon* sebagai rujukan atau sumber dalam kegiatan pengajian yang dilakukan secara berkala setiap bulannya. Rujukan atau sumber yang dimaksud adalah *Tafsīr Al-Ibrīz* (TI) karya KH Bisri Mustofa. Meskipun ditulis dengan menggunakan huruf Arab, namun jawa *pegon* sangat berbeda dengan kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Sebagai kitab berbahasa jawa *pegon*, seluruh materi dalam TI ditulis dengan menggunakan huruf atau aksara Arab. Namun, jika diucapkan, maka akan memiliki pengucapan dalam bahasa jawa. Karena perbedaan antara tulisan dan pengucapannya tersebut, maka keberadaannya disebut dengan istilah jawa atau Arab *pegon* yang berakar dari kata *Pego* dan memiliki makna tidak lazim, karena menggunakan aksara Arab untuk bahasa jawa⁵.

⁵ Abdullah salim, *majmu'at al-kafiyat li al-awwam karya kh saleh darat* (Disertasi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995), 72.

Temuan menarik lainnya, metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajian kitab bukanlah ceramah, sebagaimana yang berlaku umum di MT. Hasil penelitian Siregar Dkk menunjukkan, sebanyak 13 MT yang ditelitinya secara dominan masih menggunakan metode ceramah. Secara garis besar, metode ini dapat digambarkan, seorang Guru, Ustadz, Ustadzah, Kyai atau pengajar memberikan uraian kepada sejumlah jama'ah MT pada waktu tertentu dan ditempat tertentu pula. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian kepada suatu masalah. Dalam istilah yang populer, metode ini disebut juga sebagai metode kuliah, disebabkan karena adanya persamaan antara pengajar MT dengan dosen, ketika memberikan kuliah kepada mahasiswanya⁶. Pada saat yang sama: Para jama'ah duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang disampaikan penceramah itu benar. Jama'ah berusaha menyimak serta mengingat ngingat berbagai petuah petuah yang diberikan penceramah. Budaya mencatat materi di lingkungan jama'ah yang tidak mampu menyerap dan mengingat-ningat materi yang disampaikan penceramah⁷.

Penggunaan ceramah sebagai metode pembelajaran MT ini, salah satunya, ditunjukkan dalam kegiatan pengajian kitab tafsir di MT Attahiriyah Jakarta. Dalam kegiatan pembelajaran, Ayat yang akan diuraikan dibaca terlebih dulu, setelah dibaca, kemudian diterjemahkan dan baru diuraikan tafsirnya. Selain itu, kata kata sulitnya juga diterjemahkan dan terkadang dijelaskan pula dengan ilmu Nahwu serta dilengkapi dengan hadits-hadits

⁶ Imron Siregar dkk, *pendidikan agama luar sekolah, studi tentang majelis Taklim* (Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan-Departemen Agama RI, 2003), 26

⁷ Siregar dkk, *pendidikan agama*, 27.

yang relevan. Setelah kandungan tafsir diuraikan secara panjang lebar, baru kemudian da'i, Guru, Ustadz atau Kyai mengaitkan penjelasannya dengan keadaan dan situasi sekarang yang terjadi di masyarakat, khususnya yang ada kaitannya dengan perilaku dan akhlak yang harus dijunjung tinggi oleh jama'ah⁸.

Saat ini, terdapat kritik cukup mengemuka disekitar penggunaan metode ceramah tersebut. Dalam banyak kegiatan MT ditemukan, metode ceramah dirasakan tidak efektif digunakan. Alasannya, ceramah identik dengan penyampaian secara monolog.

Monolog disini berarti proses penyampaian hanya satu arah, yaitu dari pembicara kepada anggota. Pada dasarnya proses seperti ini kurang efektif, karena peserta (jama'ah) hanya bisa menerima materi tanpa pernah melakukan proses kritik terhadap penyaji atau materi yang disampaikan. Secara otomatis, penyajian seperti ini menganggap bahwa peserta adalah sebuah tong kosong yang harus diisi dengan materi materi agama⁹.

Di majelis Taklim Kubro Muslimat, metode pembelajaran yang digunakan lebih tepat disebut sebagai metode *Bandongan*. Dhofier mendeskripsikan metode ini dengan menguraikan:

“Sistem *Bandongan* atau seringkali disebut *weton*. Dalam sistem ini, kelompok murid (antara 5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengupas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata kata atau buah pikiran yang sulit.”¹⁰

⁸ Sudrajat, *pola pembinaan*,38-39.

⁹ Syukri, *perkembangan wawasan*,30.

¹⁰ Zamakhsyari dhofier, *tradisi pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai* (Jakarta:LP3ES,1992),28.

Berdasarkan data yang diperoleh, metode pembelajaran yang digunakan di MT Kubro Muslimat, memang menggunakan sistem *Bandongan*. Disetiap pertemuan, secara bergantian, tiga Ustadzah yang juga pengurus PAC Muslimat NU Prambon membaca kata demi kata yang terdapat dalam TI, kemudian memberikan penjelasan dengan bahasa Indonesia dan Jawa halus (krama). Pada saat yang sama, jama'ah yang memegang kitab memberikan catatan khusus atau memberi terjemah kedalam bahasa Indonesia dalam kitab yang dibawanya. Sedangkan bagi yang tidak membawa kitab, mereka akan mendekat kepada jama'ah lain yang membawanya. Sehingga, setiap jama'ah, baik yang membawa maupun tidak membawa kitab, bukan hanya mendengarkan uraian atas kandungan TI dari ustadzah, melainkan juga menyimak dan mendalami secara seksama.

Implementasi metode *Bandongan* di MT Kubro Muslimat, disatu sisi memiliki kelebihan tersendiri dibanding dengan penggunaan metode ceramah. Metode *Bandongan* dapat mempermudah penyaji kitab untuk memberikan kosa kosa kata Jawa yang sulit dicarikan pandangannya kedalam bahasa Arab *pegon*. Satu contoh, misalnya ketika menjelaskan makna *basmalah*:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dalam TI, ayat diatas diterjemahkan dengan “*kanti nyebut asma Allah SWT ingkang moho welas asih ingdalem dunya lan akhirat tur kang welas asih ingdalem akherat belaka*”. Kosa kata kanti ditulis dengan: كَانَطَى yang tentu menyulitkan bagi jama'ah yang tidak familiar dengan huruf Arab *pegon*. Penyaji atau pengajar kitab yang dari pengurus MT Kubro menerangkan

bahwa, kosa kata tersebut, bila dibaca bukanlah *kanthi*, melainkan *kanti*. Dengan penjelasan ini, jama'ah yang memiliki pemahaman bahasa Arab *pegon* terbatas, langsung dapat menyalinnya dengan huruf latin disamping kitabnya.

Metode *Bandongan* juga lebih praktis digunakan untuk kegiatan pembelajaran kitab yang diikuti jama'ah MT Kubro dalam jumlah sangat besar, lebih dari 1.500 orang. Penggunaan metode lain, seperti Tanya jawab lebih tidak efektif, karena tidak memungkinkan menjangkau semua jama'ah, sementara waktu yang ada cukup terbatas.

Bentuk lain dari kelebihan dampak langsung yang dirasakan adalah, memberikan rasa kedekatan antara penyaji dengan jama'ahnya, bahkan dari sisi secara filosofis, baik penyaji maupun jama'ahnya duduk sama rata, sehingga memberikan kesamaan derajat masing-masing jama'ah yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. Penyaji langsung dapat menjelaskan bunyi dan artinya kedalam bahasa Indonesia terhadap kandungan TI. Sesekali waktu, penyaji menyelingi dengan gaya humornya yang khas, sehingga nyaris tidak ada sekat antara penyaji dan jama'ah MT Kubro Muslimat.

Di sisi lain, metode bandongan yang diterapkan dalam pengajian kitab TI di MT Kubro Muslimat juga memiliki kelemahan. Penyaji sering melakukan pengulangan pengulangan kosa kata yang sebenarnya sudah sangat dimengerti oleh jama'ah. Selain itu, penyaji atau lebih tepatnya pengurus lebih kreatif dibandingkan dengan jama'ah MT, karena penyampaiannya berlangsung satu jalur (monolog).

B. Kontribusi Pengajian Kitab Tafsir Al-Ibriz

Berdasarkan pada paparan dalam pembahasan sebelumnya didapatkan satu gambaran bahwa, kegiatan pengajian Tafsir Al-Ibriz (TI) di majelis Taklim Kubro Muslimat Prambon telah memiliki kontribusi signifikan bagi pembentukan pranata sosial kemasyarakatan. Kontribusi tersebut ditandai oleh meningkatnya pengetahuan, kesadaran, dan pelaksanaan peribadatan para jama'ahnya, termasuk pula meningkatnya etika pergaulan mereka dalam konteks sosial kemasyarakatan. Dengan peningkatan yang dimiliki, jama'ah akan mempraktekkan kehidupan bermasyarakat dengan bersandikan pada nilai nilai Islam.

Secara regulatif, kehadiran dan eksistensi MT Kubro Muslimat telah mampu mencerminkan kelembagaannya, sebagaimana yang diamanatkan perundang-undangan yang ada. Setidak-tidaknya, MT telah berhasil melakukan kewenangan dan tanggung jawabnya, seperti yang ditegaskan dalam UU No. 20/2003 tentang *System Pendidikan Nasional*, PP No. 55/2007 tentang *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, dan PMA No. 3/2012 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam*.

Meskipun sulit diukur secara kuantitatif, MT Kubro Muslimat telah berkontribusi dalam peningkatan keimanan dan ketakwaan anggota anggotanya kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan mewujudkan rahmat bagi semesta alam. Setidak tidaknya, MT telah berkontribusi untuk

mewujudkan individu-individu yang etis dan toleran terhadap anggota masyarakat lain di sekitarnya.

Selain itu, terdapat temuan menarik yang menunjukkan bahwa, MT Kubro bukan saja hadir dan menjalankan aktifitasnya untuk memenuhi amanat perundang-undangan yang ada. Lebih dari itu, kehadirannya juga digunakan sebagai institusi keagamaan untuk mentransformasikan paradigma keagamaan, tradisi-tradisi atau amaliah amaliah organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini, tentu wajar, mengingat organisasi ini dibentuk oleh PAC Muslimat yang secara organisatoris merupakan lembaga otonomnya NU.

Temuan penelitian menunjukkan, setidaknya terdapat dua bentuk amaliah NU yang bukan saja ditransformasikan dalam aspek kognitif semata, melainkan juga afektif dan psikomotorik, yaitu; tahlil atau tahlilan dan istighathah. Sebelum pengajian kitab dilaksanakan, kedua amaliah atau tradisi NU dibaca secara bersama sama dan dipimpin oleh pengurus PAC Muslimat NU Prambon.

Kata tahlil atau tahlilan diadopsi dari bahasa Arab هَلَل، يَهَلل، تَهَليلًا yang berarti mengucapkan kalimat thayyibah لا اله الا الله atau dalam bahasa Indonesia memiliki makna “tiada tuhan selain Allah”, dan dapat pula dikatakan “pengakuan seorang hamba yang meyakini bahwa, tiada tuhan yang wajib di sembah kecuali Allah SWT semata”¹¹. Terdapat pula yang mengatakan, tahlil, artinya pengucapan kalimat *La Ilaha Ilallah*. Sedangkan tahlilan berarti bersama sama melakukan do’a bagi orang yang sudah

¹¹ Umar Abdul Jabbar, *mabadi’ al fiqhiyyah. Vol I* (Surabaya: Makhtabah Muhammad Ibnu Ahmad Nabhan Wa Auladuhu,tt), 1.

meninggal dunia, semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah SWT, yang sebelum do'a, diucapkan beberapa kalimat *tayyibah* (kalimat kalimat yang bagus, yang agung,) berwujud Hamdalah, Sholawat, Tasbih, beberapa ayat suci Al-Qur'an dan tidak ketinggalan tahlil, yang kemudian secara dominan menjadi nama dari kegiatan itu seluruhnya menjadi tahlil atau tahlilan¹².

Didalam tradisi NU, tahlil biasanya dilakukan oleh sebagian umat Islam setelah meninggal dunia. Dalam upacara tersebut, pembacaan tahlil dilakukan oleh sebagian umat Islam setidaknya 100 kali. Selain membaca tahlil, dibacakan juga ayat ayat Al-Qur'an, sholawat nabi, dan bacaan bacaan lain. Tradisi ini biasanya ditutup dengan do'a untuk keselamatan orang yang telah meninggal dan keteguhan hati bagi keluarga yang ditinggalkan¹³.

Dalam perkembangannya, dikalangan masyarakat NU, tahlil tidak hanya berkaitan dengan selamatan bagi orang yang sudah meninggal. Sebaliknya, setiap pertemuan yang didalamnya dibaca kalimat itu secara bersama sama di sebut majelis tahlil. Majelis ini di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan dimana saja. Bias saja dilakukan pada pagi, siang, sore dan malam. Tempatnya pun juga fleksibel, dapat dilaksanakan di masjid, mushola, rumah atau lapangan. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini bisa saja diselenggarakan khusus tahlil, meskipun banyak juga acara tahlil yang ditempatkan pada acara inti yang lain. Misalnya,

¹² Muhyidin Abdusshomad, *tahlil dalam perspektif al-qur'an dan as-sunnah* (jember: PP Nurul Islam (NURIS),2005),Xi-XIII.

¹³ Tim redaksi, *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol XVI* (Jakarta:PT. Cipta Adi Pusataka, 1991), 17.

“setelah diba’an disusul tahlil, yasinan kemudian tahlil, sebelum *midodareni* di baca tahlil, acara *tasmiyah* (memberi nama bayi) ada tahlil, khitanan ada tahlil, rapat rapat ada tahlil, kumpul kumpul ada tahlil, pengajian ada tahlil, sampai arisan pun ada tahlil”¹⁴.

Selain tahlil adalah Istighathah yang oleh banyak ulama dikenal dengan istilah yang berbeda. Imam Al-Subki, sebagaimana dikutip Romli mengatakan, Istighathah memiliki padanan yang sama dengan *tawassul*, *istisyfa’*, *isti’anah* dan *tawajjuh*. Secara singkat dapat dikatakan, istighathah dimaknai sebagai “memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau wali untuk memuliakan (ikram) keduanya”¹⁵.

Pembacaan tahlil dan Istighathah di setiap kegiatan MT menjadi petunjuk penting bahwa, pemantapan ideologi keagamaan NU menjadi bagian penting dari program program MT Kubro Muslimat. Pengurus MT sangat menyadari bahwa, tradisi atau amaliah NU diatas sedang diperdebatkan dan ditentang oleh komunitas Islam lainnya. Bahkan, dimata para penentangannya, tradisi tahlil dan istighathah bukan saja tidak diperbolehkan, melainkan berstatus sesat dan menyesatkan. Dengan pembacaan dan pembahasan kedua tradisi NU diatas, MT Kubro hendak mentransformasikan kepada jama’ah bahwa tidak ada larangan dan bahkan disunnahkan untuk melaksanakan keduanya.

¹⁴ Munawir Abdul Fatah, *tradisi orang orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 276.

¹⁵ Muhammad Idrus Romsli, *buku pintar berdebar dengan wahabi* (Jember: LBM PCNU Jember, 2010), 63.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Dari paparan yang telah dideskripsikan dalam pembahasan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola transmisi *Tafsīr Al- Ibrīz* (TI) di majelis Taklim Kubro Muslimat dapat digambarkan melalui sumber atau rujukan yang digunakan sangatlah unik dan tidak dijumpai di majelis majelis Taklim lainnya, yaitu menggunakan ti beraksara jawa atau Arab *pegon*. Sedangkan, penelitian menunjukkan majelis majelis Taklim sebagian besar menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab berbahasa Indonesia dan sebagian lagi campuran, yaitu menggunakan kitab-kitab klasih berbahasa Arab, sekaligus juga menyertakan kitab-kitab berbahasa Indonesia sebagai rujukannya. Metode metode yang digunakan juga tidak ceramah, melainkan identik dengan bandongan. Penggunaan metode ini jelas berbeda dengan majelis majelis Taklim lain yang secara dominan menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajarannya.
2. Kegiatan majelis Taklim Kubro Muslimat memiliki kontribusi dalam membangun wawasan, sikap dan perilaku jama'ahnya. MT Kubro telah berhasil melakukan kewenangan dan tanggung jawabnya, seperti yang ditegaskan dalam UU No.20/2003 tentang *system pendidikan nasional*, PP No.55/2007 tentang *pendidikan agama dan keagamaan*, dan PMA No. 3/2012 tentang *pendidikan keagamaan Islam*, yaitu meningkatkan

keimanan dan ketaqwaan anggota anggotannya kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan mewujudkan rahmat bagi semesta alam serta mewujudkan individu-individu yang etis dan toleran terhadap anggota masyarakat lain di sekitarnya. Selain menambah wawasan pengetahuan dan keimanan masyarakat Muslim, MT Kubro juga berkontribusi mentransformasikan paradigma keagamaan, tradisi-tradisi atau amaliah-amaliah organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU). Setidaknya terdapat dua bentuk amaliah NU yang bukan saja ditransformasikan dalam aspek kognitif semata, melainkan juga afektif dan psikomotorik, yaitu; tahlil atau tahlilan dan istighathah. Dengan demikian corak Islam Tradisionalis yang sangat kental dengan NU-nya menjadi bagian tak terpisahkan dari MT Kubro Muslimat.

B. Rekomendasi

Dengan mempertimbangkan keseluruhan hasil paparan sebelumnya, menjadi kebutuhan mendasar bagi pemerhati sejarah sosial kebijakan dan kebijakan pendidikan di masa mendatang. Secara garis besar, kebutuhan mendasar dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, diperlukan penelusuran lebih mendalam tentang kontribusi MT Kubro Muslimat terhadap aspek-aspek lain diluar keagamaan. Sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, MT Kubro sangat mungkin memiliki program yang tidak saja berorientasi pada penguatan keagamaan jama'ahnya semata, melainkan juga program-program pemberdayaan masyarakat.

Kedua, nyaris belum ada penelusuran atau penelitian dengan focus untuk mengkaji peran MT dalam membangun kehidupan social eksklusif dan intoleran. Hal ini penting, karena ternyata MT dengan keleluasaan dan otonomi luas yang dimilikinya dapat diarahkan ke manapun oleh pengelolanya. MT Kubro Muslimat, salah satunya, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajarannya bukan saja diorientasikan pada penguatan keagamaan jama'ahnya, melainkan juga pemantapan ideologi keagamaan.

C. Penutup

Keseluruhan tulisan ini merupakan hasil penelitian mendalam tentang kontribusi majelis Taklim Kubro Muslimat terhadap penguatan wawasan, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat muslim tradisional. Peneliti sudah mencurahkan segala daya dan upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sungguh pun demikian, peneliti sangat menyadari tentu hasil yang diperoleh masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran demi tercapainya hasil yang lebih maksimal lagi sehingga dapat berkontribusi bagi pengembangan wawasan peneliti dalam dinamika majelis Taklim di tanah air, sangat peneliti harapkan. Dan sebagai kata akhir, seluruh muatan, materi atau narasi hasil penelitian, secara keseluruhan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.